

Potret masyarakat urban dalam novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion

Portrait of urban society in the novel “Teman Tapi Menikah” by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion

Wiekandini Dyah Pandanwangi^{1*}, Siwi Annisa Setyaningtyas², & Sri Nani Hari Yanti³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman

Kampus FIB Unsoed Karangwangkal, Purwokerto, Indonesia

^{1,*}Email: wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-3104-1721>

²Email: annisatys22@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-9982-3315>

³Email: sri.yanti@unsoed.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-1230-1244>

Article History

Received 30 October 2024

Revised 20 December 2024

Accepted 8 January 2024

Published 27 February 2025

Keywords

urban society; lifestyle;
Indonesian novel.

Kata Kunci

masyarakat urban; gaya hidup;
novel Indonesia.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

This research analyses the lifestyle of urban society in the novel *Teman Tapi Menikah* by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion. The background of the research is the dynamics of modern life reflected by urban society in the novel. This research aims to analyze the lifestyle of urban communities in novels relevant to the lives of people in big cities today. The method used is a qualitative description with a Sociology of Literature approach. Data collection is done by literature study through reading and note-taking techniques. Data analysis uses content analysis techniques or content analysis by the research problem. The results showed five lifestyles of urban society in the novel *Teman Tapi Menikah*, namely individualist lifestyle, instant lifestyle, recreational or entertainment lifestyle, virtual lifestyle, and mobility lifestyle. The implication of the research results is that the novel *Teman Tapi Menikah* is a social criticism of the lives of urban people in big cities who have lost their families and mutual cooperation. In addition, it criticizes that people today do not like the process so they become people who are easily discouraged and not resilient.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya hidup masyarakat urban dalam novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. Latar belakang penelitian adalah dinamika kehidupan modern yang direfleksikan oleh masyarakat urban dalam cerita novel. Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis gaya hidup masyarakat urban dalam novel yang relevan dengan kehidupan masyarakat di kota besar saat ini. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan lima gaya hidup masyarakat urban dalam novel *Teman Tapi Menikah*, yaitu gaya hidup individualis, gaya hidup instan, gaya hidup rekreasi atau hiburan, gaya hidup virtual, dan gaya hidup mobilitas. Implikasi hasil penelitian, yaitu novel *Teman Tapi Menikah* menjadi kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat urban di kota besar yang hilang sifat kekeluargaan dan kegotongroyongannya. Selain itu, menjadi kritik bahwa manusia zaman sekarang tidak menyukai adanya proses sehingga menjadi manusia yang mudah putus asa dan tidak tangguh.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Pandanwangi, W. D., Setyaningtyas, S. A., & Yanti, S. N. H. (2025). Potret masyarakat urban dalam novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129—142. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1106>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari ide kreatif seorang sastrawan. Daya imajinasi serta kreativitas tiap sastrawan pasti berbeda. Sumber ide penciptaan karya seorang sastrawan berasal dari pengamatan terhadap fenomena di sekitarnya. Sastrawan melakukan pengamatan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Damono, 2002). Masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, dan gegar budaya sering diangkat dalam karya sastra. Permasalahan tersebut kemudian dikembangkan dan diperindah untuk menjadi sebuah karya sastra yang bernilai. Masalah sosial yang sering terjadi di kota besar mengilhami penulisan karya sastra baru (Agustina, 2020). Keberagaman masalah yang dihadapi masyarakat menjadi ide pengarang untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita fiksi (Fadilah, 2024). Horace (dalam Wellek & Warren, 2016) mengatakan bahwa fungsi sastra ialah memberi hiburan dan mendatangkan manfaat. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, serta diambil manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat. Karya sastra akan terlebih dahulu diperhitungkan baik dan buruknya untuk masyarakat sebelum diterbitkan. Karya sastra bukan sekedar hiburan, melainkan menjadi sarana perenungan diri.

Karena berfungsi sebagai bahan refleksi, karya sastra sering dikatakan sebagai cerminan kehidupan (Abrams, 1981). Potret kehidupan masyarakat dalam karya sastra merupakan transformasi dari kehidupan nyata. Semua fenomena yang terjadi dalam masyarakat terlihat dalam karya sastra. Karena itu, karya sastra mengikuti perkembangan zaman. Salah satu jenis karya sastra yang selalu mengikuti perkembangan zaman adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat melalui kehidupan yang dialami para tokoh cerita. Selain itu, penggambaran kehidupan masyarakat juga terlihat dari peristiwa yang dialami para tokoh cerita.

Gambaran kehidupan masyarakat bukan saja terlihat di dalam sastra serius, melainkan juga dalam sastra populer. Hoggart (1966) menjelaskan bahwa karya sastra yang berkualitas ialah menggambarkan kehidupan manusia yang selalu berkembang dalam setiap aspek kehidupan. Sedangkan menurut Adi (2016), sastra populer berisi tentang realitas kehidupan yang kehadirannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Masyarakat modern juga membutuhkan pengetahuan dan hiburan. Karena itu pula, sastra populer menjadi objek bagi para sastrawan untuk mengungkap realitas sosial yang lebih berfokus terhadap masyarakat urban.

Kehidupan masyarakat urban yang modern menarik untuk menjadi bahan pembahasan dalam sebuah karya sastra. Gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat urban cenderung mengikuti budaya barat. Hal tersebut karena pergeseran budaya barat dan timur semakin kuat saat ini. Kehidupan masyarakat urban terlihat lebih mencolok dibandingkan dengan masyarakat marginal. Karena itu pula, rasa ingin tahu masyarakat terhadap kehidupan masyarakat urban sangat besar. Kondisi demikian yang kemudian banyak diangkat oleh para sastrawan Indonesia dalam karya sastra yang bergenre populer.

Para sastrawan menggambarkan kehidupan masyarakat urban dengan menarik dan ringan sehingga menarik minat pembaca. Kenyataannya, novel populer memang lebih disukai oleh pembaca karena cerita yang diangkat adalah fenomena kehidupan yang sedang tren di masyarakat. Selain itu, cerita dalam novel populer tergolong ringan dan mudah dipahami pembaca. Menurut (Bullock, 2018), novel populer merupakan karya fiksi yang lebih disukai daripada jenis fiksi yang lain. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel populer cenderung santai serta menggunakan bahasa gaul yang sedang kekinian sehingga lebih banyak menjangkau segmen pembaca. Sebab itu, novel populer sangat digemari pembaca remaja.

Melihat fenomena remaja yang menyukai novel populer, mendorong para sastrawan untuk lebih banyak mengangkat cerita tentang kehidupan modern yang ada di masyarakat urban dalam karya yang ditulisnya. Hal demikian memanfaatkan kesempatan terhadap keingintahuan pembaca remaja terhadap kehidupan modern yang sedang tren. Novel populer yang memperlihatkan kehidupan masyarakat urban seperti novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan *Ditto Percussion* (selanjutnya disingkat TTM) (Bing Slamet & Percussion, 2016).

Dalam TTM karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion, perilaku orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan digambarkan melalui tindakan tokoh di dalam novel. Cerita yang disampaikan oleh pengarang menghubungkan masyarakat dengan realitas kehidupan nyata yang terjadi. Potret masyarakat urban dikemas dalam beberapa bagian seperti gaya hidup rekreasi, individualistis, mobilitas, instan, serta virtual. Potret gaya hidup masyarakat urban terlihat jelas pada tokoh Ayu dan beberapa tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut dalam tinggal di kota besar, yaitu Jakarta dan Bandung. Ayu merupakan seorang artis dan Ditto seorang pemusik, keduanya menekuni pekerjaan mereka semenjak duduk di bangku SMP. Beberapa pola kehidupan modern diperlihatkan oleh Ayu dan Ditto sebagai tokoh utama. Latar novel yang berupa kedua kota besar di Indonesia sekaligus menggambarkan kawasan padat penduduk yang sibuk sehingga gaya hidup instan dan virtual terlihat dalam novel. Sebagai bagian dari kehidupan kota besar, tokoh Ayu dan Dito juga mengikuti pola kehidupan masyarakat modern seperti melakukan rekreasi untuk menghilangkan stres serta melakukan mobilitas dengan frekuensi yang cukup tinggi. Mobilitas dilakukan untuk memenuhi tuntutan hidup. Faktor-faktor inilah yang memunculkan sifat individualis pada masyarakat urban.

Kehidupan masyarakat yang digambarkan dengan jelas oleh Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Karena itu, mengkaji lebih dalam gambaran masyarakat urban dalam TTM sangat menarik dilakukan. Pengkajian tersebut sekaligus berguna untuk memahami bagaimana pola kehidupan masyarakat Indonesia di kota besar pada tahun 2000-an. Dengan demikian, polemik permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat tahun 2000-an dapat diidentifikasi sehingga dapat dicarikan solusi penyelesaiannya.

Karena berkaitan dengan masyarakat, khususnya masyarakat urban, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori masyarakat urban yang dikemukakan oleh Soekanto (2017). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan masalah sosial dalam karya sastra (Fatmatwati, 2023). Adanya hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat merupakan kajian sosiologi sastra (Rettyaningsih et al., 2024). Keberadaan karya sastra memiliki situasi sosial yang telah ditentukan. Situasi sosial tersebut berkaitan antara hubungan pemikiran konfigurasi budaya tempat karya sastra lahir (Maulina & Hutapea, 2019).

Definisi masyarakat urban lebih difokuskan pada sifat dan ciri yang membedakan dengan masyarakat pedesaan (Purwantini, 2016). Konsep masyarakat urban dalam sosiologi perkotaan merupakan masyarakat yang individualis. Masyarakat cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Soekanto (2017), masyarakat urban juga masyarakat perkotaan yang tidak tentu jumlahnya. Masyarakat perkotaan identik dengan nilai-nilai konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Karena itu pula, masyarakat kota atau masyarakat urban lebih menyukai hal-hal yang menghibur di luar rumah, seperti bekerja, rekreasi, mobilitas tinggi, serta mengikuti revolusi teknologi terbaru. Masyarakat urban juga berpikiran lebih terbuka (*open-minded*) daripada masyarakat pedesaan. Akan tetapi, pikiran lebih terbuka tersebut tidak jarang melenceng dari norma dan etika ketimuran (Agustina, 2016). Selain itu, sebagai efek dari globalisasi dan modernisasi, masyarakat urban juga mempunyai gaya hidup instan (Susanto, 2001). Gaya hidup masyarakat urban sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi. Semakin pesat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat, maka semakin tampak jelas gaya hidup modern seperti yang disebutkan oleh Soekanto (2017).

Beberapa penelitian tentang masyarakat urban dalam novel pernah dilakukan sebelumnya. Agustina (2020) dalam artikelnya mengatakan bahwa masyarakat urban yang digambarkan dalam novel sangat digemari oleh pembaca karena sekaligus berperan sebagai satire. Satire yang berfungsi sebagai sindiran halus untuk menertawakan gaya hidup masyarakat perkotaan yang menganggap dirinya mempunyai kehidupan modern dan maju. Melalui artikelnya, Yulianeta (2018) menjelaskan bahwa pengarang merepresentasikan fenomena masyarakat urban seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, gaya hidup materialistis dalam novel. Fenomena-fenomena tersebut sangat relevan dengan kehidupan masa kini di kota besar.

TTM karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion juga pernah diteliti sebelumnya. Artikel jurnal Arsani et al. (2020) menganalisis novel *Teman Tapi Menikah* menggunakan teori

strukturalisme. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa novel *Teman Tapi Menikah* memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang berupa (1) nilai mengakui persamaan derajat, (2) saling mencintai sesama manusia, (3) memperlihatkan sikap tenggang rasa dan *tepa slira*, (4) menghormati orang lain, (5) menjunjung nilai kemanusiaan, (6) melakukan kegiatan kemanusiaan, (7) membela kebenaran dan keadilan, dan (8) saling menghormati antarsesama. Widyawati (2020) menulis artikel tentang novel *Teman Tapi Menikah* dengan menggunakan teori formula roman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tema percintaan merupakan tema yang sering digunakan dalam novel populer. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi karya tersebut. Safitri (2023) menulis artikel tentang novel tersebut dan menemukan hasil bahwa dengan menggunakan teori ekranisasi ditemukan novel *Teman Tapi Menikah* ditransformasikan dalam film dengan judul yang sama. Namun demikian, ada pengurangan, penambahan, maupun perubahan alur cerita, tokoh, dan latar dalam novel sehingga memunculkan variasi baru.

Beberapa pemaparan artikel di atas menunjukkan bahwa masyarakat urban dalam TTM belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, artikel ini membahas potret masyarakat urban dalam novel tersebut.

B. Metode

Penelitian terhadap novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dan teori masyarakat urban yang dikemukakan oleh Soekanto (2017). Data primer menggunakan novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang diterbitkan oleh Alex Media Komputido tahun 2016. Selain data primer, juga digunakan data sekunder berupa referensi dan jurnal yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebab penelitian ini mengkaji teks (Ratna, 2006). Kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam data primer akan dibaca dan dicatat sesuai dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Menurut Miles & Huberman (2014), langkah analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi hasil analisis.

Reduksi data dilakukan untuk mengurangi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, yaitu gambaran masyarakat urban dalam TTM. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk tabel sehingga memudahkan analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis konten atau analisis isi sesuai dengan masalah penelitian. Dalam proses analisis data, pendekatan sosiologi sastra dan teori masyarakat urban oleh Soejono Soekanto digunakan oleh peneliti. Analisis konten dalam penelitian sastra berguna untuk mengungkap nilai-nilai lain dalam karya sastra. Analisis konten membangun nilai-nilai dalam karya sastra secara komprehensif (Endraswara, 2008). Tahap berikutnya penarikan kesimpulan dan validasi sehingga ditemukan hasil penelitian yang valid.

C. Pembahasan

Potret masyarakat urban menggambarkan kehidupan masyarakat di perkotaan. Masyarakat urban memiliki berbagai macam tingkah laku yang berbeda dengan masyarakat di pedesaan. Hal tersebut karena kehidupan masyarakat urban sudah lebih modern. Hasil penelitian memperlihatkan masyarakat urban dalam TTM mempunyai gaya hidup yang identik dengan kehidupan masyarakat modern. Gaya hidup merupakan gambaran diri manusia sebagai makhluk sosial. Gaya hidup dapat dilihat dari aktivitas manusia terhadap suatu hal tertentu di lingkungannya. Menurut Engel et al. (2012), gaya hidup adalah pola hidup yang berkaitan dengan bagaimana cara orang menggunakan waktu dan uangnya. Masyarakat urban cenderung menganut norma-norma budaya dan gaya hidup yang relevan dengan kehidupan kontemporer (Zulfadhli, 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Pandanwangi & Yanti (2022) mengatakan bahwa

masyarakat urban adalah masyarakat yang lebih rasional serta cenderung ke arah keduniawian. Hal inilah yang membuat masyarakat urban lebih konsumtif (Kartini, 2023) juga mengatakan bahwa gaya hidup juga merupakan gambaran perilaku, pola, dan cara hidup yang ditunjukkan seseorang sehingga dapat membedakan statusnya dengan orang lain dan lingkungan melalui simbol-simbol yang dimilikinya. Potret gaya hidup masyarakat urban dalam novel TTM yang ditemukan meliputi: potret individualis, gaya hidup instan, gaya hidup rekreasi atau hiburan, gaya hidup virtual, dan gaya hidup mobilitas. Potret gaya hidup tersebut digambarkan melalui tokoh cerita. Secara singkat, potret gaya hidup masyarakat urban dalam novel TTM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potret Gaya Hidup Masyarakat Urban dalam TTM

No.	Gaya Hidup	Wujud dalam Novel
1.	Gaya hidup individualis	a. Menjaga privasi b. Tidak mencampuri urusan orang lain c. Introvert d. Tidak suka keramaian
2.	Gaya hidup instan (mementingkan efektivitas dan efisiensi)	a. Menggunakan kendaraan <i>online</i> b. Lebih menyukai <i>fastfood</i>
3.	Gaya hidup rekreasi atau hiburan	a. Gaya hidup hedonis b. Makan di restoran mewah c. Hobi belanja di mal mewah d. Nongkrong di kafe mahal e. Rekreasi di objek wisata terkenal, misalnya Bali
4.	Gaya hidup virtual	a. Membawa telepon genggam b. Menggunakan aplikasi-aplikasi <i>online</i> untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
5.	Gaya hidup mobilitas	a. Mobilitas tinggi karena pekerjaan

Pemaparan lebih lanjut tentang potret masyarakat urban dalam TTM adalah sebagai berikut.

1. Potret Gaya Hidup Individualis

Potret individualis adalah gambaran gaya hidup masyarakat urban yang memiliki sikap yang tertutup. Masyarakat urban merasa mampu untuk melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Bintarto (Darma & Hasanuddin WS, 2019) menyatakan bahwa sifat asli kegotongroyongan hampir tidak dijumpai lagi di wilayah perkotaan. Hal ini melatarbelakangi munculnya sikap individualis dalam masyarakat perkotaan. Hofstede (2005) mendefinisikan individualisme sebagai sistem masyarakat yang mementingkan kesadaran “aku” dan kemandirian yang ditunjukkan oleh kebebasan emosi, inisiatif pribadi, privasi, kesenangan bereksplorasi, kebutuhan akan relasi khusus. Sifat individual masyarakat modern dapat terlihat dalam bentuk ungkapan fisik, sikap, serta perilakunya (Ningsih, 2020).

Individualis juga merupakan sikap seseorang yang merasa dirinya dapat melakukan segala proses hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Masyarakat urban yang mempunyai kehidupan modern cenderung bersikap individualis. Masyarakat yang sifatnya individualis sangat menjaga privasi kehidupannya dari orang-orang yang tidak terlalu dikenal. Masyarakat urban merupakan golongan masyarakat yang tertutup. Sikap individualis dapat dimiliki seseorang akibat faktor pergaulan yang kurang terkendali. Di wilayah perkotaan, kontak fisik atau pergaulan tatap muka secara langsung sudah jarang sekali ditemui. Tingkat pendidikan yang tinggi di perkotaan mengakibatkan masyarakat merasa sanggup mengurus hidupnya sendiri dengan caranya sendiri. Hal ini yang kemudian dikatakan bahwa masyarakat urban menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya (Zulfadhli, 2022).

Potret gaya hidup individualis dalam novel TTM berupa tidak adanya kemauan untuk mencari tahu hal-hal yang bersifat pribadi orang lain. Selain itu, gaya hidup individualis juga terlihat dari tokoh yang membatasi obrolan dengan orang asing, biasanya hanya obrolan penting saja yang ditanggapi seperti perihal pekerjaan atau tugas.

Masyarakat urban dikenal sangat menjaga informasi pribadi mereka. Masyarakat urban tidak

dapat terbuka terhadap sembarang orang kecuali berkaitan dengan pekerjaan. Gaya hidup individualis tersebut tergambar ketika Ditto tidak ingin mencari tahu lebih jauh tentang pekerjaan Ayu, hal ini membuat Ayu nyaman dengan Ditto karena menurut Ayu pekerjaan termasuk ke dalam ranah pribadi kehidupannya. Pekerjaan Ayu sebagai seorang artis harus dijaga dengan ketat privasinya, agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Ditto hanya sebatas tahu Ayu seorang artis. Untuk detail pekerjaan Ayu tidak pernah Ditto tanyakan, menurut Ditto hal tersebut tidaklah penting. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Cowok itu tidak mendekatinya karena alasan-alasan konyol, tidak berusaha mencari tahu tentang pekerjaannya seperti orang lain, obrolan mereka nyambung, dan banyak hal lainnya yang pada akhirnya mampu membuat Ayu merasa nyaman di dekatnya” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 23).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa masyarakat urban menganggap pekerjaan itu adalah sebuah privasi. Mereka tidak akan memberitahukan secara detail apa pekerjaan mereka. Hal-hal yang bersifat pribadi tidak pernah diumbar begitu saja, terlebih lagi pada orang yang belum dikenal dekat. Karena itu, masyarakat urban sangat menghindari obrolan yang sudah masuk ke ranah pribadi.

Masyarakat urban lebih senang menghabiskan waktu untuk bekerja atau yang masih sekolah akan berkegiatan di sekolah mereka. Hal ini tampak pada tokoh Ayu yang lebih memilih waktu istirahatnya digunakan bersama teman dekatnya dengan mengerjakan tugas. Ayu yang memiliki pekerjaan sebagai seorang artis semestinya dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan pendidikan. Jika tidak ada tugas atau syuting Ayu akan lebih memilih tinggal di rumah. Masyarakat urban menganggap setiap waktu yang mereka keluarkan sangatlah berharga, setiap detik dianggap dapat menghasilkan uang. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Juga waktu istirahat lebih banyak digunakan untuk makan Bersama temannya sambil membicarakan tugas” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 64).

Kutipan tersebut menunjukkan waktu istirahat digunakan Ayu untuk mengerjakan tugas. Salah satu ciri masyarakat urban adalah sulit berinteraksi dengan orang lain karena waktu mereka tersita untuk menyelesaikan pekerjaannya. Berdasarkan penggambaran sifat individualis masyarakat urban dalam novel, dapat dikatakan bahwa masyarakat urban lebih mementingkan pekerjaan dan kepentingan dirinya di atas kepentingan yang lain. Selain itu, masyarakat urban sangat menjaga privasi sehingga sangat sulit orang lain masuk dalam kehidupan mereka.

2. Potret Gaya Hidup Instan

Potret gaya hidup instan, yaitu berupa gambaran tingkah laku masyarakat urban yang memenuhi kebutuhan dan keinginannya melalui cara instan atau cepat. Susanto (2019) menjelaskan bahwa salah satu dampak globalisasi dan modernisasi dunia ialah timbulnya gaya hidup instan. Gaya hidup instan adalah gaya hidup yang dapat memberikan keefektifan dan keefisienan dalam hal ruang dan waktu bagi masyarakat urban. Gaya hidup instan sangat melekat dengan masyarakat urban karena kehidupan mereka mendorong untuk bergerak lebih cepat setiap harinya.

Gaya hidup instan yang tergambar dalam novel TTM, yaitu terlihat ketika Ayu lebih memilih menggunakan taksi untuk membantunya menjangkau tempat yang ia tuju, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Ayu memijit pelipisnya. Saat itulah pertolongan yang ia butuhkan datang. Taksi yang tidak berpenumpang baru saja tiba di hadapannya” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 33).

Bepergian menggunakan taksi *online* menurut Ayu lebih efektif dan efisien. Hal tersebut karena dengan menggunakan kendaraan umum yang dapat dipesan via *online*, mereka tidak perlu memikirkan lokasi parkir sehingga lebih mempersingkat waktu. Selain itu, lebih menghemat energi untuk berkendara. Kendaraan umum yang ada di wilayah perkotaan memang sangat membantu masyarakat untuk menjangkau tempat yang mereka tuju dengan mudah tanpa harus memikirkan biaya parkir, biaya bensin, sistem *online* mempermudah masyarakat urban beraktivitas. Masyarakat urban memang memiliki kepentingan yang banyak sehingga harus bisa mempergunakan waktu dengan baik.

Potret lain yang menunjukkan gaya hidup instan masyarakat urban dalam TTM, yaitu saat Ayu dan Ditto pergi ke sebuah mal mereka memilih menuju ke gerai makanan cepat saji (*fast food*). Masyarakat urban menyukai makanan yang disajikan dengan cepat, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Ayu dan Ditto berjalan menuju salah satu gerai fast food dan segera memesan makanan untuk mereka masing-masing karena sudah kelaparan” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 39).

Masyarakat urban tidak suka menunggu terlalu lama karena menurut mereka hal tersebut membuang-buang waktu. Gerai makanan cepat saji di wilayah perkotaan selalu dipenuhi oleh pengunjung saat waktu makan. Bahkan, tempat duduk di gerai makanan cepat saji terlihat penuh. Hal ini menunjukkan masyarakat urban yang lebih memilih sesuatu yang cepat dalam penyajian dibandingkan harus memasak sendiri di rumah. Masyarakat urban merasa lebih menghemat waktu dan tenaga dengan membeli makanan di luar.

Kebiasaan masyarakat urban yang tidak suka membuang-buang waktu memperlihatkan bahwa mereka tidak menyukai adanya proses. Masyarakat urban lebih suka mendapatkan tujuannya dengan cara cepat dan tidak ribet. Mereka menyukai hal yang instan tanpa adanya proses. Dampaknya, masyarakat urban sering melanggar peraturan maupun norma yang berlaku.

3. Potret Gaya Hidup Rekreasi atau Hiburan

Gaya hidup hiburan atau rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat urban untuk menghilangkan stres, menunjukkan kemampuan finansial, atau perihal pekerjaan. Rekreasi paling sederhana yang dilakukan oleh masyarakat urban adalah mengunjungi mal untuk sekedar berjalan santai atau berbelanja. Selain itu, rekreasi juga dilakukan masyarakat urban dengan mengunjungi kafe-kafe mewah yang menyediakan hiburan guna melepas penat sekaligus menunjukkan kemampuan finansial mereka. Masyarakat urban yang memiliki waktu cukup lama akan memilih tempat wisata yang terkemuka untuk dikunjungi. Pemilihan tempat rekreasi sekaligus menunjukkan taraf hidup atau kemampuan finansial mereka pada orang lain.

Rekreasi yang bertujuan menunjukkan kemampuan finansial ditunjukkan oleh tokoh Ayu dan Ditto yang pergi ke restoran mewah untuk makan Bersama, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Hanya dengan ucapan Ayu yang tak sepenuhnya ia pahami, mala mini Ditto menjalankan mobilnya menuju Potato Head di bilangan Jakarta Selatan. Sesampainya di sana, ternyata tak susah untuk menemukan Ayu” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 177).

“Cowok itu memilih menjemputnya di KOI Kemang. Saat masuk ke dalam restoran tersebut, nuansa hangat yang terpancar dari dominasi kayu di furniturnya langsung membuat ia betah” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 189).

Kutipan di atas memperlihatkan Ditto dan Ayu pergi ke salah satu restoran di wilayah Jakarta Selatan, yaitu Potato Head dan KOI Kemang. Potato Head sendiri merupakan restoran yang menyediakan makanan Perancis dan Barat dengan balutan suasana yang trendi mengikuti zaman.

Di dalam Potato Head ini terdapat ruang makan *indoor* dan *outdoor*. Menu yang ada di restoran ini terbilang mahal. KOI Kemang merupakan restoran di daerah elit Jakarta yang menyediakan makanan Asia. Bahkan, restoran tersebut mengundang koki yang berasal dari luar negeri. Masyarakat urban yang mampu makan di restoran-restoran mewah dianggap memiliki kemampuan finansial yang tinggi oleh masyarakat. Mereka akan dianggap mempunyai pekerjaan mapan dan penghasilan tinggi.

Rekreasi yang bertujuan menghilangkan stres dan penat dilakukan dengan pergi ke mal atau ke kafe-kafe yang menyediakan *live music*. Masyarakat urban akan memadati mal dan kafe-kafe ketika akhir pekan tiba. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang mengunjungi mal atau kafe se usai pulang kerja atau sekolah untuk melupakan beban yang ada selama sehari penuh. Mengobrol sembari berjalan-jalan di mal atau duduk di kafe dapat membuat pikiran seseorang lebih rileks, otot-otot yang tegang terasa lebih tenang. Potret gaya hidup rekreasi untuk menghilangkan stres diperlihatkan oleh tokoh Ditto dan Ayu yang mengunjungi mal untuk sekedar jalan-jalan dan makan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Keesokan harinya, Ditto mengajak Ayu ke Pondok Indah Mall. Kemarin tenaganya benar-benar terkuras habis untuk bernegosiasi dengan pihak kepolisian” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 101).

Ayu dan Ditto mengunjungi salah satu mal di Jakarta Selatan, yaitu Pondok Indah Mall. PIM menjadi salah satu mal besar di wilayah Jakarta. Mengobrol di mal sembari mengunjungi tempat makan di dalam mal dapat membuat pikiran lebih rileks. Ayu dan Ditto juga sering mengunjungi kafe di akhir pekan. Mereka mengunjungi kafe untuk sekedar bertukar cerita dengan ditemani oleh makanan yang lezat, selain itu Ayu mengunjungi kafe untuk mendukung Ditto yang sering tampil bersama band musiknya guna menghibur pengunjung kafe di akhir pekan.

Rekreasi yang bertujuan untuk menghilangkan stres dan menyelesaikan pekerjaan dilakukan dengan mengunjungi tempat wisata yang sekaligus dapat digunakan untuk urusan pekerjaan. Ayu yang merupakan seorang artis tentu memiliki kesempatan luas untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang menarik dan terkemuka guna mendapatkan *shoot* yang bagus untuk pemotretan maupun filmnya. Salah satu incaran tim produksi adalah Bali. Bali memang cocok menjadi tempat liburan sekaligus tempat untuk kerja, hal tersebut dikarenakan Bali yang indah akan membuat orang merasa nyaman melakukan pekerjaannya. Ayu memang sangat menyukai Bali. Jika senggang, Ayu akan memilih Bali sebagai tempat *healing* atau rekreasi melepas lelah. Rekreasi bagi masyarakat urban tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi sekaligus menunjukkan *prestise*, menghilangkan stres, serta berlibur sekaligus bekerja.

4. Potret Gaya Hidup Virtual

Potret gaya hidup virtual ialah gambaran perilaku masyarakat urban yang sangat bergantung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Potret masyarakat urban dapat dilihat dari transformasi penampilan dan gaya hidup (Yulianeta, 2022). Kedua hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan aktualisasi diri pada lingkungan sekitar (Kabalmay, 2016). Transformasi gaya hidup masyarakat urban cenderung kepada hal yang cepat dan instan. Menurut Susanto (2019), revolusi teknologi memberikan kesempatan pada manusia dari berbagai belahan dunia untuk berkomunikasi melalui telepon seluler dan komputer. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus bertemu langsung.

Komunikasi yang dilakukan tanpa tatap muka langsung dibantu dengan alat yang bernama telepon genggam atau *handphone*. Selain itu, masyarakat juga bisa dengan mudah mengakses informasi yang diperlukan dengan cepat menggunakan *handphone* dibantu jaringan internet. Potret gaya hidup virtual ditunjukkan oleh Ayu dan Ditto yang banyak menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi ketika keduanya tidak dapat bertemu secara langsung. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Walaupun jarang bertemu, komunikasi Ayu dan Ditto tidak pernah putus. Minimal satu kali sehari Ditto akan menelpon atau mereka SMS-an” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 88).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telepon seluler atau ponsel sangat membantu orang berkomunikasi dengan cepat. Orang dapat saling bertukar kabar tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Kebiasaan digital atau virtual yang dilakukan masyarakat terus berkembang sejalan dengan munculnya *platform online* yang memiliki beragam kelebihan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Awalnya, masyarakat menggunakan virtual karena keadaan yang terpaksa, tetapi semakin hari kebutuhan virtual menjadi kebutuhan pokok. Kebutuhan sehari-hari yang biasanya dilakukan secara langsung (*offline*), sekarang dapat dilakukan *online* oleh masyarakat. Selain itu, aplikasi-aplikasi penunjang komunikasi juga semakin beragam. Aplikasi tersebut dapat membantu masyarakat urban untuk memperoleh informasi dengan cepat. Bahkan, masyarakat urban dapat mencari pasangan dari aplikasi yang disediakan di ruang virtual.

Di dalam TTM gambaran gaya hidup virtual yang digunakan untuk mencari pasangan dilakukan Ditto. Ditto mengenal perempuan yang dia incar dari aplikasi *Friendster*, aplikasi ini dapat menjangkau orang yang berbeda wilayah. Aplikasi ini dapat membantu masyarakat urban menambah relasi untuk hal pekerjaan bahkan untuk mencari pasangan. Akan tetapi, masyarakat harus lebih berhati-hati apabila mencari pasangan melalui virtual karena tak jarang di ruang virtual dan aslinya berbeda. Masyarakat urban yang mencari pasangan melalui ruang virtual harus lebih selektif.

Beberapa aplikasi lain juga digunakan oleh tokoh Ayu dan Ditto seperti *path* dan *instagram*. *Path* sendiri fungsinya untuk berkomunikasi, bertukar pesan sehingga aplikasi ini lebih *privat*. Biasanya hanya orang-orang terdekat yang diizinkan mengetahui *path* mereka. *Instagram* merupakan aplikasi yang digunakan untuk berbagi momen terhadap orang lain, *instagram* lebih bersifat publik. Siapa pun orang dapat menjangkau akun seseorang apabila akun tersebut tidak dikunci. *Instagram* dapat menjangkau orang di seluruh dunia.

Kebiasaan virtual pada masyarakat urban juga digunakan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan. Keluarga modern yang bekerja di kota besar biasanya hanya memiliki sedikit waktu bersama keluarga sehingga dengan internet, telepon seluler, serta aplikasi lain dapat membantu berkomunikasi dengan rekan kerja. Namun demikian, gaya hidup virtual juga menyebabkan seseorang menjadi malas bergerak dan bertemu orang secara langsung karena terlanjur menikmati kemudahan hidup. Hal ini yang menyebabkan munculnya sifat individualism.

5. Potret Gaya Hidup Mobilitas

Potret gaya hidup mobilitas merupakan gambaran masyarakat urban yang dapat menjangkau beberapa tempat dalam satu waktu. Susanto (2019) menjelaskan bahwa mobilitas menjadi salah satu gaya hidup masyarakat urban. Masyarakat perkotaan yang sebagian besar bekerja di perkantoran tentu memiliki mobilitas yang tinggi. Transportasi di wilayah perkotaan dapat membantu masyarakat urban untuk berpindah tempat dengan mudah. Sebagai gambaran kecil, masyarakat urban dapat berpindah dari satu kantor ke kantor lain guna melakukan rapat.

Masyarakat urban rela melakukan mobilitas yang tinggi dalam hal pekerjaan karena mempunyai konsep tentang kemiskinan yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Pada masyarakat tradisional, kemiskinan dianggap sebagai takdir yang harus dijalani sehingga tidak selalu menjadi masalah sosial. Pemikiran demikian tidak sama dengan masyarakat urban. Masyarakat urban menganggap kemiskinan harus segera diatasi sehingga mereka rela melakukan mobilitas tinggi supaya tercukupi kebutuhan primer dan sekundernya (Setyami, 2021). Karena itu, masyarakat urban lebih memilih tinggal jauh dari kantor tempatnya bekerja daripada tidak bekerja.

Masyarakat urban sudah terbiasa dengan hidup yang berpindah-pindah begitu juga dengan sekolah dan tempat kerja. Di dalam TTM potret gaya hidup mobilitas dilakukan oleh Ayu. Ayu

yang berprofesi sebagai seorang artis sekaligus seorang pelajar dalam satu hari harus bisa berpindah dengan cepat dari sekolah ke lokasi syuting. Masyarakat urban yang memiliki pekerjaan dan tetap menempuh pendidikan harus bisa beradaptasi dengan mobilitas tinggi dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cepat.

Gambaran mobilitas masyarakat urban dalam TTM terlihat saat Ditto mulai masuk dunia perkuliahan. Ditto memutuskan untuk melanjutkan kuliah ke Bandung sementara pekerjaannya ada di Jakarta membuatnya harus bisa bolak-balik Bandung-Jakarta setiap akhir pekan. Jarak Jakarta ke Bandung memang tidak terlalu jauh sehingga Ditto masih menyanggupi terlebih orang tuanya juga mendukung keputusan Ditto. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Sejak kuliah di Bandung, tiap kahir pekan Ditto pulang ke Jakarta untuk manggung. Ayu masih sibuk dengan Syutingnya” (Bing Slamet & Percussion, 2016, pp. 118-119).

“Minggu siang Ditto Kembali ke Bandung. Bolak-balik Jakarta-Bandung bukan hal yang asing lagi baginya” (Bing Slamet & Percussion, 2016, p. 120).

Gambaran nyata mobilitas masyarakat urban dapat terlihat di dalam lalu lintas kota Bandung dan Jakarta yang begitu padat. Pada saat pagi hari sudah dipastikan jalanan akan macet oleh para pekerja yang berangkat menuju ke kantor maupun anak-anak yang berangkat sekolah. Pada saat akhir pekan arah Bandung akan dipenuhi oleh kendaraan dari arah Jakarta, mereka pergi ke Bandung untuk menghilangkan stres. Ditto harus berpindah dari satu kafe ke kafe yang lain setiap akhir pekan untuk mengisi *live music* bersama *band*-nya. Macetnya Jakarta ketika akhir pekan harus dilalui Ditto dengan cepat untuk menjangkau tempat-tempat yang ia tuju. Hal tersebut berkaitan erat dengan masyarakat urban yang memiliki mobilitas yang tinggi bahkan tidak hanya di akhir pekan.

Soekanto (2017) menjelaskan bahwa masyarakat urban melihat rekreasi sebagai salah satu cara untuk memperlihatkan status sosial atau *prestise*. Masyarakat di daerah perkotaan sangat menyukai rekreasi, mereka melakukan hal tersebut untuk melepas kepenatan. Selain itu, mereka melakukan rekreasi untuk menunjukkan kemampuan keuangan mereka untuk berekreasi. Gaya hidup rekreasi dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.

Susanto (dalam Darma & Hasanuddin WS, 2019) berpendapat bahwa mobilitas menjadi salah satu gaya hidup masyarakat urban. Masyarakat perkotaan yang sebagian besar bekerja di perkantoran tentu memiliki mobilitas yang tinggi. Transportasi di wilayah perkotaan dapat membantu masyarakat urban untuk berpindah tempat dengan mudah. Sebagai gambaran kecil masyarakat urban dapat berpindah dari satu kantor ke kantor lain guna melakukan rapat. Masyarakat urban sudah terbiasa dengan hidup yang berpindah-pindah begitu juga dengan sekolah dan tempat kerja.

Menurut Susanto (dalam Darma & Hasanuddin WS, 2019), revolusi teknologi memberikan kesempatan manusia dari beragam wilayah untuk berkomunikasi melalui telepon seluler dan komputer. Susanto (Darma & Hasanuddin WS, 2019) menyatakan bahwa salah satu dampak dari gejala globalisasi dan modernisasi dunia, yaitu munculnya gaya hidup instan. Gaya hidup instan adalah gaya hidup yang dapat memberikan keefektifan dan keefisienan dalam hal ruang dan waktu bagi masyarakat urban. Gaya hidup instan sangat melekat dengan masyarakat urban karena kehidupan mereka mendorong untuk bergerak lebih cepat setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran masyarakat urban dalam novel *TTM* relevan dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat perkotaan saat ini. Ada oposisi biner negatif dan positif yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat urban. Sisi negatif, yaitu kehidupan sosial yang saling gotong royong, *guyup rukun*, dan berprinsip hidup sederhana mulai ditinggalkan. Padahal, sifat-sifat dasar tersebut merupakan karakter asli orang Indonesia. Masyarakat justru lebih menyukai kehidupan modern, serba instan, cepat, serta individualistik. Karena itu, budaya acuh, tak peduli, dan *semau gue* menjadi sifat yang tumbuh pada masyarakat perkotaan. Bahkan, istilah *ansos* atau antisosial marak di kalangan generasi muda. Walaupun demikian, ada juga sisi positif dari gaya hidup masyarakat urban, yaitu masyarakat urban mempunyai banyak pengetahuan

khususnya yang berkaitan dengan teknologi. Hal tersebut karena hidup mereka tidak dapat dipisahkan dengan teknologi modern. Pengetahuan yang luas sangat mengubah pola pikir sehingga cepat merespons perubahan zaman (Zulfadhli, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa sastra adalah refleksi kehidupan nyata.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengatakan bahwa masyarakat urban dalam TTM karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion merupakan masyarakat yang berpikir rasional serta cenderung ke arah keduniawian. Gaya hidup masyarakat urban yang terlihat dalam novel juga memperlihatkan sifat konsumtif. Potret gaya hidup masyarakat urban dalam novel meliputi potret individualis yang berupa pentingnya *privacy* (informasi-informasi pribadi) masyarakat urban. Masyarakat urban juga enggan berbicara dengan orang yang belum terlalu dikenal sebagai penjagaan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Potret gaya hidup rekreasi atau hiburan dilakukan oleh masyarakat urban di dalam TTM dengan tujuan untuk menghilangkan stres, menunjukkan kemampuan finansial, dan rekreasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

Potret gaya hidup instan masyarakat urban tergambar melalui tokoh yang menyukai makanan cepat saji (*fast food*), tokoh yang menggunakan kendaraan taksi untuk bepergian, dan pelanggaran prosedur atau aturan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Potret gaya hidup virtual berupa ketergantungan terhadap kemajuan teknologi dan informasi untuk berkomunikasi, mencari dan menemukan informasi yang dicari dengan cepat menggunakan aplikasi yang digunakan di ruang virtual, dan berbagi momen-momen menggunakan aplikasi yang ada di ruang virtual. Potret gaya hidup mobilitas ditunjukkan termasuk tinggi saat tokoh di hari kerja harus bisa menjangkau beberapa tempat untuk memenuhi tanggung jawab, begitu pula di saat akhir pekan tokoh harus menjangkau tempat-tempat yang harus dikunjungi dengan waktu yang singkat.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman yang telah mendanai penelitian ini melalui skema BLU UNSOED RDU Tahun Anggaran 2024 dengan nomor kontrak 26.561/UN23.35.5/PT.01/II/2024.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary Of Literary Terms*. Holt Rinehart and Winston.
- Adi, I. R. (2016). *Fiksi Populer*. Pustaka Pelajar.
- Agustina, H. N. (2020). Satire in *Le familie de kere*: A Reflection of Urban Society. *ICENIS 2020*, 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207010>
- Agustina, N. H. (2016). When Modern Lifestyle Threaten Urban Society in *Nadira* by Leila S. Chudori. *International Simposium on Language, Linguistics, Literature and Education (ISLLE)*, 1–9. <https://www.academia.edu/42785904>
- Arsani, N. P., Karmini, N. N., & Sudiarthi, D. N. A. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Kemanusiaan Novel *Teman Tapi Menikah* Melalui Pendekatan Strukturalisme. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1), 378–382. <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/mahasiswa-pendidikan/article/view/125>
- Bing Slamet, A., & Percussion, D. (2016). *Teman Tapi Menikah*. Alex Media Komputindo.
- Bullock, E. L. (2018). *The Worlds of Popular Fiction: Genres, Texts, Reading Communities*. Monash University.

- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Darma, T., & Hasanuddin WS. (2019). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Say No to Me Karya Wiwien Wintarto. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 412–421. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/103740>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, Paull. W. (2012). *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara.
- Fadilah, N. (2024). Kontradiksi colonizer dengan colonized dalam cerpen Di Mana Kepala JP Coen? *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 563–572. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1064>
- Fatmatwati, W. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Hofstede, G. (2005). *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. McGraw-Hill.
- Hoggart, R. (1966). Literature and Society. *The American Scholar Journal*, 35(2), 277–289. <https://www.jstor.org/stable/41209369>
- Kabalmay, Y. A. D. (2016). “Café Addict”: Lifestyle of urban youth (Case Study on Teenagers in The City of Mojokerto). Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/70195/>
- Kartini, T. M. (2023). The Influence of Lifestyle and Cultural Tradition on Tegal City Community. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 226–231. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1221>
- Maulina, I., & Hutapea, B. (2019). Urban Society In Roanne Van Voorst’s Novel Tempat Terbaik di Dunia. *The 2nd Annual International Conference on Language and Literature (AICLL)*, 52–60. <https://www.scribd.com/document/653232236>
- Miles, M. B. H. A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third Edition). SAGE.
- Ningsih, S. (2020). *Mewabahnya Sikap Individualisme pada Masyarakat Perkotaan*. Academia.
- Pandanwangi, W., & Yanti, S. N. H. (2022). Gambaran masyarakat urban dalam novel Rahvayana 2 Ada Yang Tiada karya Sujiwo Tejo. *Seminar Nasional SAGA 4*, 98–107. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/9681>
- Purwantini. (2016). Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja Di Jakarta. *Atavisme*, 19(2), 162–175. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/issue/view/22>
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rettyaningsih, M., Widayati, M., & Nurnaningsih. (2024). Nilai religiositas novel Suluh Rindu karya Habiburrahman El Shirazy: kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 485–500. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.987>
- Safitri, F. (2023). Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Menjadi Film Teman Tapi Menikah Sutradara Rako Prijanto. *Ilmu Budaya*, 7(4). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/7599>
- Setyami, I. (2021). Social Portrait of Urban Society at Metropolitan City in Titis Basino’s Jala: Sociology of Literature. *Semiotika*, 22(2), 85–95. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/20162>

- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Susanto, A. (2019). *Potret-Potret Gaya Hidup dan CitraMetropolis*. Kompas Media Nusantara.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widyawati, N. (2020). Analisis Tema Percintaan Novel *Teman Tapi Menikah* Dengan Teori Romance Formula. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 131–136. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/36215>
- Yulianeta, Y. (2018). The Life Potrait of Urban Society within O, the Novel by Eka Kurniawan. *UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE)*, 368–371. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.81>
- Yulianeta. (2022). The Study of Poetry Anthology “Di Atas Viaduct”: A Portrait of a Changing Urban Society in Bandung, Indonesia. *South Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(1), 129–162. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2023.4108>
- Zulfadhli, W. S. (2022). Urban Communities’ Knowledge Systems in Ika Natassa’s Novels. *ICLLE-5*, 173–179. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5_20



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.